

## Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis

**Vidia Fauziah Kardila, Asep wasta, Arni Apriani**

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari No.KM2,5 Mulyasari, Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Email: [vidiafk@gmail.com](mailto:vidiafk@gmail.com)

### ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1). latar belakang keberadaan Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. 2) Perubahan fungsi Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yakni mendeskripsikan apa yang peneliti peroleh di lapangan ke dalam tulisan dengan analisis dan kajian secara multidisiplin dengan bidang ilmu lainnya. Objek penelitian ini adalah Kolotik yang meliputi latar belakang keberadaan Kolotik dan perubahan fungsi Kolotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolotik merupakan inovasi dari Kolotok yaitu benda yang dikalungkan pada leher hewan (sapi atau kerbau) sebagai ciri atau penanda keberadaan hewan tersebut. Fungsi pada Kolotik sebagai souvenir khas Situs Budaya Galuh Salawe, kemudian berkembang menjadi alat musik ritmis pengiring kesenian bangbaraan dan alat musik melodis. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh faktor internal (dalam masyarakat) dan faktor eksternal (luar masyarakat), dan faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan pada Kolotik yang didorong oleh: a). Kontak kebudayaan lain, b). Sistem pendidikan formal yang maju, c). Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, d). Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, e). Penduduk yang heterogen, f). Orientasi ke masa depan, dan g). Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar memperbaiki hidupnya.

**Kata kunci:** Perubahan, Fungsi, Kesenian Kolotik, Ciamis

### ABSTRACT

This thesis is entitled "Changes in the Function of Kolotik Arts in Cimaragas District, Ciamis Regency". This study aims to describe 1). the background of the existence of Kolotik Arts in Cimaragas District, Ciamis Regency. 2) Changes in the function of Colotic Arts in Cimaragas District, Ciamis Regency. The method used in this study is a qualitative method with an analytical descriptive approach, namely describing what researchers have obtained in the field into writing with multidisciplinary analysis and studies with other fields of science. The object of this research is the Kolotik which includes the background of the existence of the Kolotik and the changes in the function of the Kolotik. Data collection techniques used in this study are through observation, interviews and documentation. The results showed that Kolotik is an innovation from Kolotok, namely an object that is worn around the neck of an animal (cow or buffalo) as a feature or marker of the existence of the animal. The function of the Kolotik is as a typical souvenir of the Galuh Salawe Cultural Site, later developing into a rhythmic musical instrument that accompanies Bangbaraan art and melodic musical instruments. Changes that occur are caused by internal factors (within the community) and external factors (outside the community), and the factors that influence the course of the change process in the Kolotik are driven by: a). Other cultural contacts, b). Advanced formal education system, c). The attitude of appreciating one's work and desires to progress, d). Public dissatisfaction with certain areas of life, e). Heterogeneous population, f). Orientation to the future, and g). The value that humans must always strive to improve their lives

**Keywords:** Change, Function, Kolotik Art, Ciamis

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ras, agama, suku, budaya dan adat istiadat.

Keberagaman ini tercipta karena Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki ciri khas dan budayanya masing-masing. Diantaranya bersosialisasi dengan masyarakat, cara pandang,

bahasa, kepercayaan dan adat tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat (2015:144) “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Pada dasarnya hubungan manusia dengan kebudayaan merupakan satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya manusia menciptakan dan melestarikan kebudayaan secara turun-temurun dan budaya tercipta dari kegiatan dan kejadian sehari-hari yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Keberagaman budaya Indonesia datang dari berbagai daerah yang tentunya setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda sesuai dengan corak dan karakternya masing-masing. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh letak geografis dan kondisi alam sehingga jenis kesenian yang berkembang pun dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya. Begitu pula di Kabupaten Ciamis yang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai “daerah Tatar Sunda” dan mayoritas penduduknya bersuku Sunda, maka bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Sunda.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian sebagai hasil proses kreatif masyarakat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari. Seni dan budaya Sunda saat ini sudah semakin berkembang dengan adanya perhatian dari pemerintah dan para *stake holder* dengan upaya-upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisi. Begitu pula di Kabupaten Ciamis Seni dan budaya Sunda dipertahankan dengan cara melakukan ritual tradisi seperti upacara adat, upacara penyambutan tamu, peringatan-peringatan hari besar nasional sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda

salah satunya dilakukan dengan tradisi gotong royong.

Kabupaten Ciamis memiliki banyak ragam kesenian. Salah satu ciri khas seni dari wilayah Priangan Timur yaitu kental dengan unsur magis diantaranya Bebegig Baladewa Sukamantri, Wayang Landung Panjalu, Mabokuy Rajadesa, Pontrang Cimaragas, Mengmleng Winduraja, Bebegig Sawah Kawali, dan Barongan Purwadadi. Adapun kesenian lainnya yang sudah mulai terkikis oleh zaman, disebabkan salah satu faktor tersebut karena sebagian masyarakat yang tidak terlalu peduli terhadap budaya yang dimilikinya.

Namun, terdapat pula masyarakat yang masih peduli terhadap budaya yang ada di daerahnya, seperti penduduk asal Cimaragas Kabupaten Ciamis yang bernama Nani Wiharna dan Latip Adiwijaya yang berinovasi menciptakan Kesenian Kolotik. Kolotik singkatan dari Kolotok Leutik (kecil) merupakan bentuk pengembangan dari Kolotok, yang dahulu merupakan identitas yang kerap terpasang pada bagian leher hewan (sapi atau kerbau) yang digunakan sebagai ciri atau penanda hewan yang dimiliki seseorang karena suaranya yang khas. Kolotok terbuat dari kayu yang dibuat berongga dan ketika bergerak benda tersebut bergetar mengeluarkan bunyi tok tok tok maka disebut Kolotok.

Kolotik mempunyai fungsi sebagai karya kriya yang bernilai seni yaitu souvenir dari Situs Budaya Galuh Salawe yang berada di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. Seiring perkembangannya Kolotik sering digunakan sebagai alat musik pengiring Kesenian Bangbaraan. Bangbaraan merupakan salah satu kesenian dari Cimaragas Kabupaten Ciamis. Selanjutnya, Kolotik mengalami perkembangan sebagai alat musik melodis dengan pola nada diatonis maupun pentatonik. Alat

musik Kolotik ini tergolong dalam ideofon yaitu bunyi yang dihasilkan dari benda itu sendiri.

Dalam perkembangannya kesenian Kolotik ini belum bisa dikenal luas karena tergolong dalam menyebarkan suatu hal baru memerlukan daya kreatif dan usaha lebih besar. Pelaku yang terlibat dalam Kolotik ini semakin dituntut oleh kondisi lingkungan untuk lebih kreatif agar keseniannya selalu eksis secara berkelanjutan dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya Kolotik kian menambah perbendaharaan kerajinan souvenir ataupun alat musik dan mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Ciamis.

Pentingnya penerapan mengenai kesenian dalam masyarakat khususnya daerah Kabupaten Ciamis tidak lain adalah untuk menjaga warisan nilai-nilai budaya itu sendiri. Para seniman yang terlibat dalam Kolotik harus mencoba cara, agar Kolotik bisa bertahan dan dikenal luas oleh masyarakat sebagai souvenir maupun alat musik. Walaupun demikian, dengan adanya pandemi yang menjadi penghambat untuk mensosialisasikan Kolotik ini kepada masyarakat. Maka dari itu penulis berinisiatif mengangkat Kolotik ini sebagai bahan penelitian dalam tugas akhir Skripsi, karena adanya keunikan tersendiri baik dilihat dari bentuk, latar belakang keberadaannya, dan perubahan fungsinya.

Berharap tulisan ini mampu memberikan pengetahuan yang mendalam bagi masyarakat dan para penikmat seni tradisi mengenai perubahan Kolotik ini sebagai souvenir maupun alat musik, sehingga masyarakat mampu menjaga dan peduli akan pentingnya budaya dan kesenian diantaranya Kolotik sebagai kekayaan dan identitas budaya. Untuk itu penulis mencoba menuangkan penelitian ini dalam bentuk tulisan yang berjudul

“Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Keberadaan Kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis**

Kolotik yang ide awalnya berasal dari dua orang penduduk Cimaragas Kabupaten Ciamis. Beliau bernama Latip Adiwijaya dan Nani Wiharna, biasa disapa dengan sebutan Abah Latip dan Abah Nani oleh warga sekitar Cimaragas. Masyarakat Cimaragas Kabupaten Ciamis sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pada zaman dulu petani belum mengenal penggunaan mesin untuk membajak sawah, sehingga pada saat itu para petani menggunakan hewan (sapi/kerbau) untuk membajak sawahnya.

Masyarakat yang memelihara sapi atau kerbau, memberikan tanda pada hewan tersebut dengan dibuatlah benda semacam lonceng yang terbuat dari kayu dengan bandul di dalamnya dengan ukuran besar kemudian dikalungkan pada leher sapi atau kerbau yang mereka miliki. Benda tersebut diberi nama Kolotok karena mempunyai suara yang khas dan ketika hewan tersebut bergerak benda tersebut mengeluarkan suara tok tok tok. Sehingga pada zaman dulu Kolotok fungsinya sebagai ciri atau penanda keberadaan sapi atau kerbau mereka.

Seiring dengan kemajuan zaman, Kolotok sudah jarang ditemukan pada sapi atau kerbau karena semakin canggihnya teknologi maka masyarakat di Cimaragas Kabupaten Ciamis pun sudah mengenal penggunaan mesin pada aktivitas bertani mereka. Sehingga lambat laun posisi sapi atau kerbau perlahan bergeser dengan adanya mesin untuk keperluan membajak sawah.

Keberadaan Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis ini karena Abah Nani dan Abah Latip yang masih

peduli terhadap budaya yang dimilikinya. Berdasarkan wawancara dengan Abah Nani (25 Maret 2021) bahwa semakin berkembangnya zaman dan terdapatnya wadah dari pemerintah yang disebut ekonomi kreatif, maka semakin terbuka peluang untuk membuat sesuatu yang baru dan kreatif. Kreatif yang dimaksud tidak harus selalu dari bahan asli yang masih bagus, tetapi dari sampah pun bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu yang terlihat baru, unik, dan menarik. Sehingga ide awal membuat Kolotik tersebut mengingatkan Abah Nani sekitar tahun 1960 sewaktu kecil saat mengembala kerbau, kemudian beliau teringat pada benda yang dikalungkan dileher kerbau tersebut yang bernama Kolotok.

Pada tahun 2011, Abah Latip dan Abah Nani mulai menggali, berpikir dan berinovatif dengan memanfaatkan bahan baku dari tempurung atau batok kelapa yang sudah tidak digunakan bahkan sudah menjadi sampah dibuat menjadi Kolotok. Jika dulu Kolotok terbuat dari bahan kayu dan mempunyai ukuran yang besar kira-kira ukurannya sebesar dua kepalan tangan orang dewasa, maka kebalikannya Kolotik ini dibuat dengan ukuran lebih kecil dari Kolotok dahulu. Sehingga Kolotok tersebut diberi nama oleh Budi Kurnia dari Dinas Pariwisata Ciamis yaitu Kolotik artinya Kolotok leutik dalam bahasa Sunda (kecil).

Fungsi Kolotok sebagai souvenir atau cenderamata khas Situs Budaya Galuh Salawe yang berada di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis kemudian dikembangkan menjadi alat musik ritmis pengiring kesenian Bangbaraan dan melodis. Sehingga dengan memanfaatkan tempurung kelapa yang sudah tidak terpakai menjadi sebuah kerajinan, selain terdapat nilai seninya juga terdapat nilai jualnya.

## **2. Perubahan Fungsi Kesenian Kolotik**

Bentuk dari perubahan yang terjadi pada Kolotik adalah:

- a. Dalam hal ini perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada Kolotik perubahannya tergolong secara lambat (evolusi) karena awalnya Kolotok digunakan sebagai penanda keberadaan hewan (sapi/kerbau) yang sudah jarang digunakan. Namun, seiring perkembangan jaman lambat laun mengalami perubahan secara bahan baku dan ukuran yang berbeda sehingga digunakan sebagai souvenir bahkan alat musik.
- b. Bentuk perubahan tergolong ke dalam perubahan yang besar, karena dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat. Bahwa dengan adanya Kolotik menambah kesenian di tempat mereka.
- c. Bentuk perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, karena perubahannya telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan tersebut. Sebelumnya, kedua penduduk asal Cimaragas Kabupaten Ciamis tertarik pada Kolotok dan berinisiatif untuk mengadakan atau merencanakan inovasi, selain untuk mempertahankan atau mengembangkan kebudayaan dahulu juga menambah kesenian di Kabupaten Ciamis sebagai ciri khas dari Cimaragas. Sehingga Abah Nani dan Abah Latip ini bisa disebut agen of change atau agen perubahan.

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya perubahan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah penyebab perubahan yang bersumber dari dalam masyarakat, sedangkan faktor eksternal adalah penyebab perubahan yang bersumber dari luar masyarakat (Soekanto, 2009: 257). Berikut faktor yang berasal dari dalam masyarakat:

1) Jumlah Penduduk

Dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di Kabupaten Ciamis dapat mempengaruhi perkembangan kesenian yang berada di Kabupaten Ciamis. Bertambahnya penduduk dapat meningkatkan perkembangan kesenian yang berada di Kabupaten Ciamis, namun jika tidak dengan dijaga dan dilestarikan keseniannya pun akan punah begitu saja. Berkurangnya penduduk akan menghambat perkembangan kesenian. Berkurangnya jumlah penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian. Seiring bertambahnya tahun, masyarakat yang dahulu terlibat dalam beberapa kesenian mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam kesenian tersebut bahkan mungkin sudah ada yang meninggal. Sehingga proses untuk perkembangannya membutuhkan waktu yang lama.

2) Perkembangan Jaman

Seiring perkembangan jaman, kedua penduduk asal Cimaragas Kabupaten Ciamis Abah Nani dan Abah Latip menganggap Kolotik itu mempunyai keunikan tersendiri dengan terdapatnya bunyi yang khas. Sehingga Kolotik yang sudah sudah jarang digunakan lagi oleh masyarakat Cimaragas. memicu adanya penemuan baru untuk menjadi Kolotik agar terlihat lebih menarik dan unik.

3) Konflik Sosial

Pemicu terjadinya pertentangan atau konflik dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi antar masyarakat tentang adanya ekonomi kreatif dari pemerintah. Misalnya kesulitan memperoleh bahan baku, padahal untuk membuat sesuatu yang kreatif itu tidak selalu harus dari bahan yang bagus, dari sampah pun bisa menjadi sesuatu yang kreatif bahkan ketika dijual membantu perekonomian masyarakat setempat. Maka dapat

dikatakan, hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Ciamis.

Berikut faktor yang berasal dari luar masyarakat:

a) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik

Adanya perubahan siklus pada alam sekitar yang juga dapat berpengaruh terhadap kesenian yang ada di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, karena suatu saat jika terjadi suatu bencana ataupun tragedi yang berasal dari alam. Maka kegiatan kesenian dapat mengalami hambatan misalnya untuk berlatih dan perkembangan dari kesenian tersebut juga ikut tersendat.

b) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Dengan adanya kontak atau hubungan dengan masyarakat luar juga dapat mengakibatkan pengaruh terhadap kesenian. Hal ini disebabkan berkembangnya teknologi informasi menyebabkan semakin mudahnya budaya lain masuk ke suatu masyarakat. Seperti gaya hidup anak-anak masa kini yang terpengaruh oleh budaya K-pop dari Korea Selatan. Mengalihkan perhatian para masyarakat sehingga kesenian pun tidak lagi dikenal oleh masyarakat luas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan pada Kolotik:

- Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi (diffusion). Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat kemasyarakat lain. Dalam hal ini masyarakat Cimaragas dalam penyebarannya memicu adanya penemuan baru berupa ide atau gagasan untuk menginovasi Kolotik tersebut dan mengembangkannya.
- Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berpikir secara obyektif, hal mana akan memberikan

kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Dengan adanya masyarakat yang berpendidikan semakin maju, seperti halnya latar belakang yang dimiliki masyarakat Ciamis menjadikan banyaknya ide atau gagasan yang muncul untuk mengembangkan Kolotik. Dengan dimilikinya pendidikan yang maju inilah, pola pikir masyarakat Ciamis berubah, dari yang awalnya hanya diam pada keadaan kemudian berubah menjadi bertindak seiring perkembangan jaman.

- Dalam masyarakat tentunya terdapat perbedaan baik berdasarkan umur, pendidikan dan juga kekuasaan. Ketika masyarakat yang mempunyai umur, pendidikan dan kekuasaan yang lebih tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesenian yang ada di dalam masyarakat tersebut. Karena orang-orang tersebut yang akan menentukan jalannya akan dibawa ke arah mana kesenian tersebut. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah agen of change dimana mereka merasakan adanya Kolotok dahulu yang kini sudah jarang ditemukan lagi, kemudian orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu Abah Nani dan Abah Latip bekerjasama sehingga membawa perubahan kesenian dalam masyarakat Ciamis.
- Ketidak puasan yang berlangsung dalam masyarakat Cimaragas yang terbiasa melihat Kolotok digantungkan pada leher hewan (sapi/kerbau) sebagai penanda keberadaan hewan tersebut, sehingga dengan perkembangan zaman dan teknologi keberadaannya jarang ditemukan.

Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu, Abah Nani dan Abah Latip melakukan suatu inovasi terhadap bentuk dan fungsi agar masyarakat dapat tertarik kembali dengan kolotok tersebut.

- Pikiran maju dari tiap-tiap masyarakat juga memicu perkembangan yang terjadi pada Kolotik tersebut. Seperti halnya adanya kemajuan untuk mengembangkan Kolotik dari souvenir khas Cimaragas Kabupaten Ciamis, menjadikannya sebagai alat musik dengan mengikuti acara atau kegiatan-kegiatan tertentu sehingga akan membawa dampak positif terhadap perkembangannya.
- Selayaknya manusia, tentunya manusia harus dapat mempunyai motivasi untuk memperbaiki kehidupannya. Dalam hal ini perbaikan yang terjadi terdapat pada Kolotik. Dimulai dengan berikhtiar pada hal yang lebih baik tentunya membawa Kolotik ke arah yang lebih baik dan Kolotik tersebut menjadi lebih dikenal.

### C. Kesimpulan

Keberadaan kesenian Kolotik di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis merupakan ide dari dua orang penduduk Cimaragas yaitu Abah Nani dan Abah Latip. Masyarakat Cimaragas yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, sehingga pada zaman dulu petani menggunakan hewan (sapi/kerbau) untuk membajak sawahnya. Masyarakat yang memelihara sapi atau kerbau memberikan tanda pada hewan tersebut dengan benda bernama Kolotok yang dikalungkan pada bagian leher sapi atau kerbau tersebut sebagai ciri atau penanda keberadaan hewan mereka ketika hilang atau kabur saat di gembala, dan ketika hewan tersebut bergerak akan mengeluarkan suara tok tok tok sehingga posisi ternak mereka bisa diketahui keberadaannya. Seiring dengan kemajuan

jaman, Kolotok pun sudah jarang ditemukan pada hewan tersebut, karena masyarakat Cimaragas sudah mengenal penggunaan mesin pada aktivitas bertani mereka.

Ide awal pembuatan Kolotik ketika Abah Nani teringat pada masa kecilnya saat mengembala kerbau, dimana pada bagian leher hewan tersebut terdapat Kolotok. Sehingga pada 2011 Abah Nani berinovasi membuat Kolotok dengan memanfaatkan tempurung atau batok kelapa yang sudah tidak digunakan dengan bentuk yang lebih kecil dari Kolotok, maka diberi nama Kolotik artinya Kolotok leutik (kecil). Fungsi yang dulu digunakan sebagai penanda keberadaan hewan, Kolotik ini berfungsi sebagai souvenir khas Situs Budaya Galuh Salawe dan berkembang sebagai alat musik ritmis dan melodis.

Perubahan Kolotik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari

dalam masyarakat dan luar masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat adalah: a) Bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk, b) Penemuan baru, c) Pertentangan atau konflik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar masyarakat adalah: a) Perubahan siklus pada alam sekitar, dan b) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Ada juga factor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan pada Kolotik yang didorong oleh: a) Kontak kebudayaan lain, b) Sistem pendidikan formal yang maju, c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, d) Ketidak puasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, e) Penduduk yang heterogen, f) Orientasi ke masa depan, dan g) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar memperbaiki hidupnya.

### Referensi

- Fernades, Inggrit. 2013. *Perubahan Fungsi Kesenian Enggrendi di Desa Kaliurip Banjarnegara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Puspaningrum, Sri Nugraheni. 2016. *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin di Banjarnegara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahayuningsing, Bina Kiki. 2019. *Bentuk dan Perubahan Musik kongkil di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo*. Surakarta: Institut Seni Indonesia
- Sriyana. 2018. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Wiranata, I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya